

Analisis Kompetensi Pedagogik Dalam Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realitas Pada Guru Bimbingan dan Konseling di Indralaya Ogan Ilir

Lasmi Eva Salsabillah¹, Nur Wisma²

¹Universitas Sriwijaya, Palembang, lasmievasalsabillah@gmail.com

²Universitas Sriwijaya, Palembang, nurwisma@fkip.unsri.ac.id

Abstrak. Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki dalam penguasaan, pengetahuan, keterampilan, dan perilakunya untuk mencapai keprofesionalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi pedagogik dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan realitas pada guru bimbingan dan konseling di Indralaya Ogan Ilir. Jenis penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Perolehan data didapatkan melalui skala kompetensi pedagogik dengan jumlah responden 24 guru. Analisis data dijabarkan dalam bentuk persentase, dimana perolehan data pada kategori tinggi (16.7%), sedang (66.7%), dan rendah (16.7%). Dapat disimpulkan tingkat kompetensi pedagogik dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan realitas pada guru bimbingan dan konseling di Indralaya Ogan Ilir berada pada kategori sedang.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, Guru Bimbingan dan Konseling, Konseling Kelompok, Pendekatan Realitas

1. Pendahuluan

Pentingnya pendidikan dalam diri setiap individu agar dapat mengimplementasikan ilmu yang dimilikinya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari seperti sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Juliya dan Herlambang (dalam Suriadi dkk, 2021: 166) menyebutkan pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki oleh anak, dari yang bersifat kepribadian, kecerdasan, keagamaan, dan spiritual. Diberikan dan ditanamkannya pendidikan pada setiap individu tidak pernah luput dari peran pendidikan dan peserta didik yang menjadi faktor utama agar berjalannya pendidikan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pendidik berperan sebagai aktor pendidikan yang secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh kepada peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menurut Bafadal (dalam Asnawi, 2012: 38) menjelaskan keberadaan pendidik sangat berperan penting dalam proses pembelajaran ketika semua komponen pembelajaran tersedia dengan baik seperti materi, media, sarana, dan dana pendidikan tidak dapat berjalan secara maksimal tanpa adanya keberadaan dari seorang pendidik. Setiap pendidikan yang ada di sekolah memiliki peranan yang penting dalam perkembangan dunia pendidikan yang memiliki tugas pokok untuk membantu peserta didik dalam

mengembangkan potensi yang dimiliki. Selain itu, pendidik memiliki tanggung jawab secabagai perencanaan, fasilitator, pengelolaan, dan pengarahan. Jika tanggung jawab tersebut tidak dijalankan dengan baik dan tidak terpenuhi maka akan menimbulkan hambatan-hambatan yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan berimbas kepada aspek pribadi, belajar, sosial, dan karirnya peserta didik.

Tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab dan tidak kalah penting perannya dalam kemajuan pendidikan yaitu guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang diberikan kepada peserta didik dengan tugasnya untuk membantu peserta didik mengembangkan dirinya sesuai dengan kebutuhan, minat, bakat, potensi, dan kepribadian yang dimiliki peserta didik (Putra, 2015: 2). Program pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang diberikan kepada peserta didik untuk memfasilitasi individu dengan masalahnya agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan mencapai tugas perkembangan yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual. Dasar keberhasilan dari terlaksananya layanan bimbingan dan konseling salah satunya terletak pada efisiensi layanan dan dapat menjadi sarana pemberian bantuan serta perubahan dalam diri peserta didik kearah yang lebih positif. Maka dari itu, dibutuhkan pelaksanaan bimbingan dan konseling yang efektif baik dari segi jenis layanan, pendekatan, ataupun teknik yang digunakan, serta keprofesionalan dari guru bimbingan dan konseling. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat 1 (dalam Mulyani, 2009: 2) terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki guru untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Guru bimbingan dan konseling selaku tenaga pendidik dituntut untuk memiliki keempat kompetensi diatas karena tercapainya tujuan dengan pelaksanaan layanan yang bermutu dalam membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara maksimal dan optimal maka dibutuhkan guru bimbingan dan konseling yang berkompeten dalam memberikan layanan melalui kinerja yang berkualitas. Pentingnya keempat kompetensi tersebut, maka salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling yaitu kompetensi pedagogik. Lisabe (2019: 2) menyebutkan kompetensi pedagogik yaitu suatu kemampuan yang dikuasai dan harus ada didalam diri guru bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mewujudkan kinerjanya secara profesional. Sejalan dengan penjelasan Ismail (dalam Putri, 2018: 2) mengenai kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam memahami dan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi menyiapkan perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, adanya evaluasi pembelajaran berdasarkan konsep pendidikan, serta metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik dari peserta didik. Penerapan kompetensi pedagogik dalam diri guru bimbingan dan konseling ketika merencanakan program bimbingan dan konseling yaitu harus memiliki kemampuan dalam pengelolaan dan pemberian layanan, memahami karakteristik peserta didik, merancang rencana pelaksanaan layanan, melaksanakan evaluasi layanan, serta kemampuan dalam membantu dan

memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik. Ketika kinerja yang dilakukan tersampaikan dengan optimal dan efektif maka dapat menumbuhkan kepercayaan publik maupun meningkatkan akuntabilitas sehingga profesi guru bimbingan dan konseling semakin diakui dan dapat lebih bermanfaat keberadaannya sesuai dengan harapan setiap guru bimbingan dan konseling disekolah.

Penerapan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling dapat dilihat dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling seperti salah satunya layanan konseling kelompok. Corey (2016: 5) menjelaskan konseling kelompok adalah layanan yang bertujuan untuk mencegah atau memperbaiki permasalahan yang berfokus pada bidang pribadi, sosial, belajar, ataupun karir. Konseling kelompok menekankan pada komunikasi interpersonal yang melibatkan pikiran, perasaan, dan juga perilaku, serta memfokuskan pada kejadian atau peristiwa saat ini atau sekarang. Konseling kelompok dapat diartikan sebagai suatu layanan yang diberikan kepada peserta didik secara berkelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang bertujuan untuk membantu mencegah permasalahan dimasa mendatang dan membantu mengentaskan permasalahan yang dialami dengan mencari alternatif-alternatif solusi yang dapat diterapkan oleh peserta didik. Wubbolding (dalam Ramli, 2016: 186) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan konseling kelompok, guru bimbingan dan konseling bisa menerapkan beberapa pendekatan yang ada seperti halnya pendekatan realitas yang memiliki fokus terhadap *wants* (W), *doing* (D), *evaluation* (E), dan *planning* (P). Penerapan jenis layanan dan pendekatan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan dari peserta didik serta tujuan dari layanan dan pendekatan yang digunakan agar setiap individu mendapatkan alternatif solusi yang lebih efektif dan dapat memenuhi kebutuhan yang menjadi suatu bagian kebebasan, keberhasilan, kesenangan, dan kekuasaan. Menurut Glasser (dalam Daud, 2019: 82) menyebutkan asumsi dasar dari pendekatan realitas yaitu menolak akan adanya konsep penyakit mental, menekankan kepada nilai, menekankan pada aspek kesadaran dan ketidaksadaran, tidak adanya konsep hukuman, serta menekankan dan meningkatkan rasa tanggung jawab yang ada pada diri peserta didik. Dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan realitas terdapat tahapan yang dilaksanakan seperti tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap inti yang menerapkan konsep dasar WDEP, serta tahap pengakhiran.

Adapun aspek dari kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 (dalam Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru, 2011: 6) yang mencakup tiga aspek, diantaranya yaitu menguasai teori dan praksis pendidikan, mengaplikasikan perkembangan fisiologis, psikologis, dan perilaku konseli, serta menguasai esensi layanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan. Dari ketiga aspek tersebut, diharapkan guru bimbingan dan konseling mampu menerapkan dalam perencanaan, pengimplementasian, dan evaluasi pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas, tetapi nyatanya fakta yang ada dilapangan tidak sesuai dengan teori yang ada.

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

Berkenaan dengan pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan realitas, dari hasil pengamatan dan wawancara pada kegiatan “Pelatihan Forum Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK)” di Indralaya Ogan Ilir secara daring didapatkan bahwa pada saat pandemi *covid-19* seluruh sistem pembelajaran dialihkan menjadi daring maka keterbatasan waktu yang ada membuat kurang efektifnya layanan konseling kelompok dilakukan apalagi dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan realitas. Selain itu, guru bimbingan dan konseling belum cukup terampil dalam memberikan layanan kepada peserta didik, belum memahami teori dan praktisnya seperti beberapa guru bimbingan dan konseling memahami bahwa pendekatan realitas dilaksanakan hanya dengan menggunakan teknik bermain peran yang membutuhkan banyak waktu, belum memahami terakit perkembangan fisiologis, psikologis, dan perilaku peserta didik seperti tidak memahami kondisi peserta didik, pemberian layanan dan pendekatan yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan peserta didik, serta belum menguasai esensi layanan bimbingan dan konseling dalam setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan dikarenakan latar belakang pendidikan guru bimbingan dan konseling sebelumnya bukan dari jurusan bimbingan dan konseling, ataupun adanya perasaan ragu-ragu dalam diri.

Pendekatan yang sering digunakan guru bimbingan dan konseling yang mengikuti kegiatan MGBK dalam pelaksanaan konseling kelompok yaitu pendekatan client centered dimana pendekatan ini dianggap dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik agar dapat mengekspresikan perasaannya sehingga peserta didik dituntut untuk aktif ketika layanan konseling kelompok dengan pendekatan client centered diberikan, padahal semua pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terutama layanan konseling kelompok yang diberikan kepada peserta didik dilaksanakan dengan tujuan membantu peserta didik agar dapat menyampaikan permasalahan yang dialaminya secara aktif agar mendapatkan alternatif penyelesaian masalah yang efektif dan berfokus pada keadaan peserta didik dengan memperhatikan keadaan anggota yang lain ataupun guru bimbingan dan konseling. Tetapi guru bimbingan dan konseling belum memahami dan menguasai terkait tujuan dan tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan menggunakan setiap pendekatan yang digunakan, seperti pendekatan realitas yang menggunakan sistem WDEP dimana setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mengeksplor keinginannya sesuai dengan kebutuhan, tindakan yang akan digunakan untuk mencapai keinginannya, adanya evaluasi dari setiap tindakan yang akan digunakan, dan diarahkannya peserta didik untuk menentukan rencana dalam pemilihan alternatif solusi yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada kenyataannya dari hasil pengamatan tersebut guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan takut tidak berjalan efektif dan tidak sesuai dengan tujuan pelaksanaan layanan. Hal tersebut dikarenakan guru bimbingan dan konseling sendiri belum menguasai dengan baik teori dan praktis dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan realitas. Sejalan dengan hasil penelitian Wardhani dkk (2019: 153) dalam kesimpulannya menjelaskan bahwa semakin

berkompetennya guru bimbingan dan konseling artinya ia telah menguasai dan dapat mengimplementasikan kompetensi yang dimiliki sebagai guru bimbingan dan konseling salah satunya kompetensi pedagogik. Maka dari itu, agar pelaksanaan layanan dapat berjalan dengan efektif, sesuai dengan tujuan pelaksanaan layanan, dan dapat tercapainya tugas perkembangan peserta didik sebagai guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah dan jenjang pendidikan harus bisa terus meningkatkan progres diri dan mengimplementasikan pengetahuan serta ilmu yang dikuasainya kepada peserta didik melalui jenis layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengetahui tingkat kompetensi dengan menganalisis Kompetensi Pedagogik Guru Bimbingan dan Konseling dalam Melaksanakan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realitas di SMP/SMA Indralaya Ogan Ilir.

2. Metode

Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 24 guru bimbingan dan konseling SMP/SMA, dimana pengumpulan sampel dilakukan dengan teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2013: 85) teknik sampling jenuh digunakan ketika anggota populasi yang relatif kecil dan jumlah populasi kurang dari 30 responden, maka seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan skala psikologis dengan jenis skala likert yang berisi item-item pernyataan serta mengacu pada aspek-aspek yang terdapat didalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 (dalam Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru, 2011: 6) tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor terdapat 4 ranah kompetensi yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling/konselor salah satunya yaitu kompetensi pedagogik.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kompetensi pedagogik dengan jenis skala likert. Riduwan (dalam Hendrita, 2019: 6) menjelaskan Skala likert digunakan untuk membantu peneliti dalam mengukur sikap, persepsi, pendapat, ataupun suatu gejala sosial dengan lima alternatif jawaban. Penelitian ini dilakukan secara daring (dalam jaringan), dimana responden memilih salah satu dari lima alternatif jawaban melalui *google form* yang disebarakan kepada guru bimbingan dan konseling yang termasuk kedalam sampel. Setelah diperoleh data maka dilanjutkan dengan melakukan teknik analisis data. Teknik analisis data dilakukan dengan mencari nilai statistik deskriptif dimana peneliti melakukan mengelompokkan data berdasarkan aspek dari variabel yang diteliti, dan melakukan pengkategorian setelah mendapatkan hasil persentase jawaban dari responden.

3. Hasil

Gambaran umum terkait tingkat kompetensi pedagogik yang dimiliki guru bimbingan dan konseling pada pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan realitas di Indralaya Ogan Ilir terdiri dari pengembangan 3 aspek kompetensi pedagogik dengan jumlah 24 guru bimbingan dan konseling yang digambarkan melalui rata-rata pengkategorian tinggi, sedang, dan rendah dengan hasil analisis

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

dalam bentuk persentase. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan skala kompetensi pedagogik dengan jumlah 35 item pernyataan yang terdiri dari 25 item *favorable* dan 10 item *unfavorable*. Pendistribusian kategori dari hasil pengolahan data tingkat kompetensi pedagogik dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan realitas pada guru bimbingan dan konseling di Indralaya Ogan Ilir secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

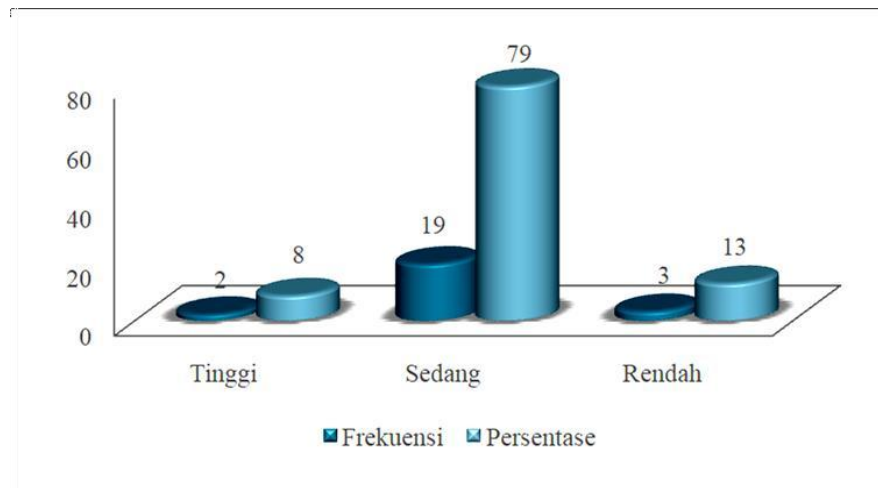
Tabel 1. Distribusi Kategorisasi Tingkat Kompetensi Pedagogik Guru BK SMP/SMA di Indralaya Ogan Ilir

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	$X \geq 157$	4	16.7
2.	Sedang	$124 \leq X < 157$	16	66.7
3.	Rendah	$124 < X$	4	16.7
Jumlah			24	100%

Hasil penelitian secara keseluruhan sesuai dengan tabel kategorisasi diatas dapat diketahui bahwa tingkat kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas di Indralaya Ogan Ilir yang berada pada kategori tinggi terdapat 16.7% dengan jumlah responden 4 guru bimbingan dan konseling, kategori sedang terdapat 66.7% dengan jumlah responden sebanyak 16 guru bimbingan dan konseling, dan kategori rendah terdapat 16.7% dengan jumlah responden sebanyak 4 guru bimbingan dan konseling. Dengan demikian setelah diketahui nilai frekuensi dan jumlah persentase diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru bimbingan dan konseling SMP/SMA se-Indralaya Ogan Ilir berada pada tingkat kategori sedang yang berarti sudah cukup baik dalam penguasaan kompetensi pedagogik dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan realitas dimana sesuai dengan Permendiknas No. 27 Tahun 2008.

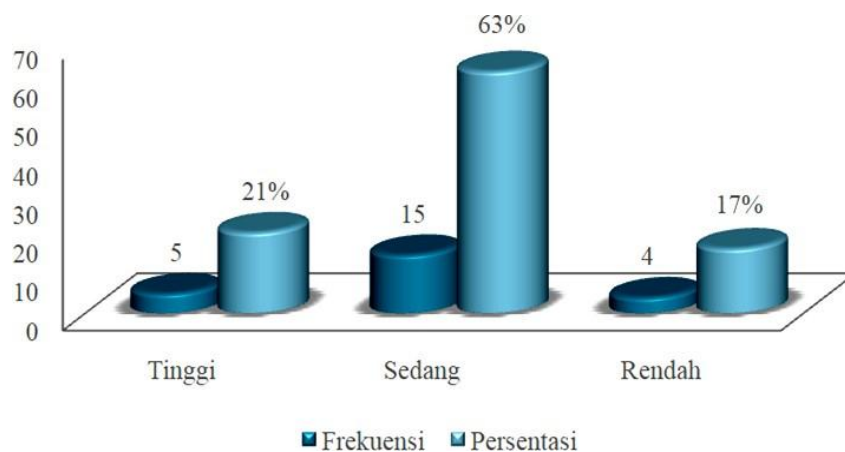
Pengolahan data juga dilakukan dengan menghitung dan mengkategorikan tingkat kompetensi pedagogik pada setiap aspek penelitian. Pada tingkat kompetensi ini terdapat tiga aspek yang dikembangkan menjadi 9 indikator dan menjadi dasar terbentuknya item-item pernyataan dalam penelitian. Pendistribusian kategori tingkat kompetensi pedagogik pada setiap aspeknya, secara rinci dapat dilihat pada gambar diagram batang dibawah ini.

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”



Gambar 1.1 Diagram Tingkat Kompetensi Pedagogik Guru BK Pada Aspek Menguasai Teori dan Praksis Pendidikan

Berdasarkan diagram pada gambar 1.1 dalam menguasai teori dan praksis pendidikan dapat dilihat bahwa tingkat kategorisasi kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling SMP/SMA/Sederajat di Indralaya Ogan Ilir diketahui pada kategori tinggi terdapat 2 responden dengan persentase 8%, pada kategori sedang terdapat 19 responden dengan persentase 79%, dan pada kategori rendah terdapat 3 responden dengan persentase 13%.

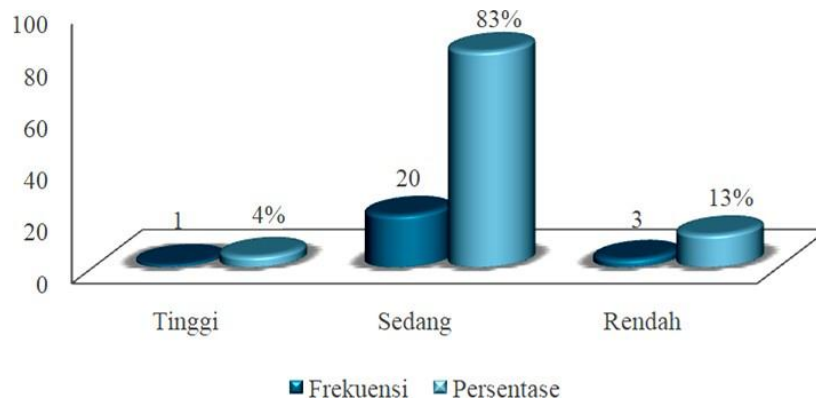


Gambar 1.2 Diagram Tingkat Kompetensi Pedagogik Guru BK Pada Aspek Mengaplikasikan Perkembangan Fisiologis, Psikologis dan Perilaku Konseli

Berdasarkan diagram pada gambar 1.2 dalam aspek mengaplikasikan perkembangan fisiologis, psikologis dan perilaku konseli dapat dilihat bahwa tingkat kategorisasi kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling SMP/SMA/Sederajat di Indralaya Ogan Ilir diketahui pada kategori tinggi terdapat 5 responden dengan persentase 21%, pada kategori sedang terdapat 15 responden

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

dengan persentase 63%, dan pada kategori rendah terdapat 4 responden dengan persentase 17%.



Gambar 1.3 Diagram Tingkat Kompetensi Pedagogik Guru BK Pada Aspek Menguasai Esensi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur, Jenis, dan Jenjang Satuan Pendidikan

Berdasarkan diagram pada gambar 1.3 dalam aspek Menguasai Esensi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur, Jenis, dan Jenjang Satuan Pendidikan dapat dilihat bahwa tingkat kategorisasi kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling SMP/SMA/Sederajat di Indralaya Ogan Ilir diketahui pada kategori tinggi terdapat 1 responden dengan persentase 4%, pada kategori sedang terdapat 20 responden dengan persentase 83%, dan pada kategori rendah terdapat 3 responden dengan persentase 13%.

Pada analisis data di atas menunjukkan tingkat kategorisasi secara keseluruhan dan berdasarkan aspek-aspek pada kompetensi pedagogik berada pada kategori sedang dengan jumlah responden 16 dari 24 guru bimbingan dan konseling. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kompetensi pedagogik dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan realitas pada guru bimbingan dan konseling di Indralaya Ogan Ilir berada pada kategori sedang dengan artian sebagian besar guru bimbingan dan konseling sudah cukup baik dalam menguasai kompetensi pedagogik dalam persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tingkat kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling berada pada kategori sedang dengan persentase 66.7% dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan realitas di SMP/SMA Indralaya Ogan Ilir. Kemampuan yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling dalam penguasaan layanan konseling kelompok yang mencakup empat tahap pelaksanaan (tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran) dan penggunaan model WDEP (*Want, Doing,*

Evaluation, and Planning) dalam pendekatan realitas agar dapat dikuasai dan bertanggung jawab dengan baik agar pelaksanaan layanan yang diberikan kepada peserta didik dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sejalan dengan hasil penelitian Agustianingsih (2018: 61) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik pada guru bimbingan dan konseling akan berpengaruh kepada kualitas pelaksanaan layanan konseling kelompok dikarenakan sebagai seorang konselor sekolah dituntut untuk dapat melaksanakan tugasnya, bertanggung jawab, dan menguasai proses pelaksanaan layanan agar dapat membantu permasalahan peserta didik secara optimal. Hasil penelitian Syamsul (2017: 137) juga menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik dengan hasil belajar dapat menunjukkan hubungan dan memberikan pengaruh yang positif. Hal tersebut dapat diartikan bahwa guru bimbingan dan konseling yang memiliki kompetensi pedagogik dengan kemampuan dan keterampilan yang terus-menerus meningkat, bertanggung jawab, serta menguasai proses layanan maka pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas kepada peserta didik akan memberikan pengaruh yang positif seperti berjalannya layanan sesuai dengan tahap pelaksanaan, layanan yang diberikan berkualitas, dan dinamika kelompok berjalan secara aktif.

Berdasarkan aspek yang terdapat didalam Permendiknas No. 27 Tahun 2008 (dalam Wardhani dkk, 2019: 150-151) yaitu pada aspek menguasai teori dan praksis pendidikan berada pada kategori sedang dengan jumlah persentase 79% dimana hal tersebut dapat diartikan bahwa kinerja seorang guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan realitas cukup baik dalam menguasai ilmu pendidikan dan landasan dari setiap ilmu yang ada, merencanakan proses pemberian layanan, dapat menerapkan prinsip-prinsip dalam pendidikan, serta menguasai landasan dari kebudayaan yang ada pada setiap peserta didik. Guru bimbingan dan konseling pada aspek ini cukup terampil dalam merencanakan dan menyusun layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas sesuai dengan landasan dan prinsip pendidikan, usia, tahap perkembangan, kebutuhan peserta didik, serta permasalahan yang dialami sehingga layanan yang diberikan kepada peserta didik menjadi kegiatan yang aktif, kreatif, mandiri, dan berpusat pada peserta didik.

Selanjutnya pada aspek mengaplikasikan perkembangan fisiologis, psikologis, dan perilaku konseli berada pada kategori sedang dengan persentase 63% dimana dapat diartikan bahwa kinerja dari guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan realitas cukup baik dalam menguasai kaidah-kaidah perilaku, kepribadian, individualitas, perkembangan fisik, keadaan psikologis individu, perbedaan keadaan setiap peserta didik, menerapkan kaidah minat, belajar, dan potensi, serta peka terhadap kesehatan mental setiap peserta didik. Sebagai guru bimbingan dan konseling pada aspek ini cukup terampil dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada didalam dirinya.

Pada aspek ketiga yaitu menguasai esensi layanan bimbingan dan konseling dalam jalur jenis, dan jenjang satuan pendidikan berada pada kategori sedang dengan

persentase 83% dimana hal tersebut dapat diartikan bahwa kinerja guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan realitas cukup baik dalam menguasai hakikat bimbingan dan konseling pada setiap pendidikan formal, jenis pendidikan umum, serta jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pada aspek ini guru bimbingan dan konseling cukup terampil dalam menyusun program bimbingan dan konseling sesuai dengan satuan pendidikan yang berlaku seperti jalur pendidikan formal, jenis pendidikan umum, serta jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan penjabaran di atas, diketahui bahwa kompetensi pedagogik merupakan suatu kemampuan dan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling sebagai tenaga pendidik yang profesional dengan menguasai aspek-aspek yang ada sehingga pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan realitas dapat berjalan secara efektif, sesuai tujuan pelaksanaan, dan tercapainya tugas perkembangan peserta didik secara optimal. Sehingga sebagai guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi pedagogiknya dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seperti latar belakang pendidikan, pengalaman dalam melaksanakan layanan, disiplin ketika bekerja, adanya pengawasan kinerja dari kepala sekolah, kesehatan guru bimbingan dan konseling, penghasilan yang didapatkan, sarana pendidikan yang memadai atau tidak, serta pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

5. Kesimpulan

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik salah satunya guru bimbingan dan konseling untuk membantu tercapainya pemberian layanan yang efektif dan sesuai dengan tujuan pelaksanaan layanan. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat kompetensi pedagogik dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan realitas pada guru bimbingan dan konseling di Indralaya Ogan Ilir berada pada kategori sedang dengan persentase 66.7% dan jumlah responden 16 dari 24 guru bimbingan dan konseling, yang berarti cukup baik dalam penguasaan dan pengimplementasian kompetensi guru bimbingan dan konseling khususnya kompetensi pedagogik yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Konselor. Pada kategori ini, guru bimbingan dan konseling sudah cukup baik dan terampil dalam merencanakan, mempersiapkan, mengaplikasikan, dan melakukan evaluasi pada saat pemberian layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kaidah-kaidah pendidikan dan kebutuhan dari peserta didik.

Walaupun persentase kompetensi pedagogik berada pada kategori sedang tetapi guru bimbingan dan konseling harus tetap terus meningkatkan dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki pada beberapa aspek yang masih kurang dikuasai karena hanya 4 responden dengan persentase 16.7% yang berada pada kategori tinggi, dan 4 responden lainnya berada pada kategori rendah dengan persentase 16.7%. Bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait kompetensi pedagogik dalam

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan realitas lebih dilakukan secara menyeluruh seperti pengumpulan data dan informasi dari subjek penelitian dengan melakukan wawancara dan observasi yang lebih intensif. Peneliti juga diharapkan dapat mempersiapkan sumber teori seperti jurnal, buku, ataupun sumber lainnya pada saat sebelum memulai penelitian agar teori utama telah dimiliki oleh peneliti sehingga dapat menghasilkan alat ukur yang lebih sesuai dengan aspek dari variabel yang ingin diteliti.

6. Referensi

- Agustianingsih, S. 2018. Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Guru BK Terhadap Kualitas Pelaksanaan Konseling Kelompok. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(3): 56-61.
- Asnawi, M. 2012. Kedudukan dan Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Kedudukan dan Tugas*, 23(2): 38-46.
- Corey, G. 2016. *Theory and Practice of Group Counseling Ninth Edition*. USA: Cengage Learning.
- Daud, A. 2019. Penanganan Masalah Konseli Melalui Konseling Realitas. *Jurnal Al-Taujih*, 5(1): 82.
- Hendrita, M. 2019. Analisis Minat Pembelian Ulang Produk Secara Online di Aplikasi Shopee (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Informatika). *Skripsi*. Palembang: Politeknik Negeri Sriwijaya. Palembang.
- Lisabe, C. M. 2019. Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Melaksanakan Program Kerja Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2): 2.
- Mulyani, F. 2009. Konsep Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 3(1): 2.
- Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru. 2011. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 27 Tahun 2008 Standar Kualifikasi dan Kompetensi Konselor*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- Putra, A. R. B. 2015. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMKN 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(2): 2.
- Putri, A. D. 2018. Profil Kompetensi Pedagogik Calon Guru Matematika Melalui Lesson Study Pada Mata Kuliah Micro Teaching. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1): 2.
- Ramli, M. 2016. Penerapan Prinsip dan Prosedur Konseling Realitas dalam Membantu Remaja Mengatasi Masalah yang Dihadapi. *Prosiding dari Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dengan Tema Profesi Bimbingan dan Konseling, Tantangan dalam Menghadapi Problematika Remaja*, September 2016, Universitas Negeri Malang.

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriadi, H. J., Firman., & Riska, A. 2021. Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1): 166.
- Syamsul., Andi, A. A., & Halifah P. 2017. Analisis Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Biologi dan Korelasinya Terhadap Hasil Belajar Siswa SMAN Se-Kabupaten Sinjai. *Jurnal Biotek*, 5(2): 137.
- Wardhani, N. S., Euis, F., & Eka S. Y. 2019. Profil Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Bimbingan dan Konseling di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(2): 148-153.